

**SISTEM PEMERTAHANAN BAHASA MINANGKABAU NONFORMAL  
DALAM RANAH KEKARIBAN PADA KOMUNITAS SAKATO  
DI YOGYAKARTA**

Shintia Dwi Alike  
Institut Teknologi Telkom Purwokerto  
email: shintia@ittelkom-pwt.ac.id

**Abstrak**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multilingual dan multikultural yang mewadahi perbedaan berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan ciri kedaerahan. Salah satu ciri kedaerahan dan identitas budaya dari suatu suku bangsa adalah bahasa kedaerahan yang dimiliki oleh suatu daerah. Bahasa daerahlah yang memberi ciri pembeda bagi penuturnya. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat yang penutur aslinya adalah suku Minangkabau. Komunitas Seni Sakato merupakan komunitas yang berasal dari suku Minangkabau yang cukup aktif dan berpengaruh di Kota Yogyakarta. Kedekatan antaranggota Sakato sangat mendalam karena mereka sangat akrab dan berasal dari satu daerah yang sama. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan dalam ranah kekariban. Walaupun berada jauh dari daerah asalnya Sakato tetap menggunakan bahasa Minangkabau di tengah masyarakat bersuku Jawa. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang sistem pemertahanan bahasa kajian morfofonemik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan wawancara. Sistem pemertahanan bahasa dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan). Berdasarkan hasil analisis data, sistem pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada komunitas seni sakato di Kota Yogyakarta berupa fonem dan morfem.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa, bahasa Minangkabau, ranah kekariban, sakato, sistem pemertahanan bahasa

**THE SYSTEM OF NON-FORMAL MINANGKABAU LANGUAGE  
PRESERVATION WITHIN CLOSE RELATION SAKATO COMMUNITY  
IN YOGYAKARTA**

**Abstract**

Indonesian society is a multilingual and multicultural society that embraces different cultural backgrounds, languages, and regional characteristics. One of the characteristics of regionalism and cultural identity of a tribe is the regional language possessed by a region. It is the regional language that gives distinctive features for its speakers. Minangkabau language is one of the regional languages in Indonesia originating from West Su-

matra whose native speakers are Minangkabau tribe. Art Society Sakato is a community that originated from the Minangkabau tribe who is quite active and influential in the city of Yogyakarta. The intimacy between the members of Sakato is very deep because they are very familiar and come from the same region. Therefore, this research is focused in the domain of the sacrifice. Despite being away from his home region Sakato still uses the Minangkabau language in a Javanese tribal community. This makes the researcher interested to research about the system of morphophonemic study language. This research is descriptive qualitative. The data collection method used is the method of referring and interviewing. The system of language defense was analyzed using Miles and Huberman's theory (data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing). Based on the results of data analysis, the system of defense of Minangkabau languages of nonformal variety in the sphere of kekariban in the sakato art community in the city of Yogyakarta in the form of phonemes and morphemes.

**Keywords:** language preservation, Minangkabau language, the domain of the sacrifice, sakato, the system of language preservation.

## **PENDAHULUAN**

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, di pihak lain juga dapat menyebabkan terciptanya beberapa bentuk masyarakat dwibahasa. Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu dapat membentuk masyarakat multibahasa. Pada masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa terdapat pola kedwibahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam *repertoar* bahasa masyarakat tersebut. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multibahasa dan multikultural yang sarat dengan terjadinya fenomena kebahasaan. Hal ini disebabkan adanya kontak bahasa yang tidak dapat dihindari. Perebutan pengaruh pemakaian bahasa (bahasa ibu) oleh masing-masing pemilik bahasa sangat menentukan keberlangsungan bahasa yang dimiliki-

nya. Untuk itu, kelayaitasan penutur bahasa ibu sangat memengaruhi keberadaan bahasa ibu dalam komunikasi. Semakin tinggi loyalitas pemakaian bahasa ibu akan berpeluang eksistensi bahasa ibu sulit bergeser dalam masyarakat tutur. Sebaliknya, semakin rendah loyalitas pemakaian bahasa ibu akan berpeluang terjadinya pergeseran bahasa dan lambat laun akan terjadi kepunahan bahasa ibu. Eksistensi merupakan sebuah keberadaan suatu diri. Eksistensi bahasa sangat diperlukan oleh semua bangsa atau daerah untuk menunjukkan keberadaan dirinya apakah masih dikatakan bertahan atau telah punah (Istianingrum, 2015). Selain itu, bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan karena bahasa adalah satu-satunya alat untuk berkomunikasi secara lisan, dengan bahasa kita bisa memperkenalkan ciri khas atau identitas bangsa (Muliawati, 2017).

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan dengan satu sama lain. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan masyarakat minoritas mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan (Sumarsono, 1993:1).

Kemajemukan latar belakang budaya masyarakat merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk menguasai lebih dari satu bahasa, seperti dijelaskan oleh Fasold (1984: 213) dalam bukunya *The Sociolinguistics of Society*, bahwa di dalam masyarakat aneka bahasa sangat mungkin terjadi situasi diglosik. Dalam situasi seperti itu, kemungkinan besar beberapa bahasa terlibat di dalamnya dan ada kemungkinan setiap warga menjadi dwibahasawan, baik secara aktif maupun pasif karena dalam *repertoarnya* terdapat beberapa bahasa, warga dapat melakukan pilihan bahasa. Dalam situasi diglosia yang baik, tiap-tiap bahasa mempunyai ranah pemakaiannya. Namun, jika bahasa yang satu merambah ke ranah penggunaan bahasa lainnya, terjadi diglosia yang bocor. Akibatnya bahasa tersebut

terdesak atau tergeser, sehingga terjadi pergeseran bahasa. Jika terjadi pergeseran bahasa secara terus menerus akan menyebabkan kepunahan bahasa tersebut. Akan tetapi, apabila tiap-tiap bahasa bertahan pada posisi ranah masing-masing, hal yang terjadi adalah keberlanjutan bahasa. Ketidakberdayaan suatu bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak bahasa minoritas dengan bahasa kedua sehingga mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli bergeser atau punah (Sumarsono, 1993:2).

Bahasa Minangkabau (bahasa Minang: baso Minang) merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak ke empat di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ethnologue (2012), Penutur bahasa Minangkabau diperkirakan berjumlah 5.530.000 jiwa. Bahasa Minang masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, baik yang berdomisili di Sumatera maupun di perantauan. Namun, untuk masyarakat Minangkabau yang lahir di perantauan, sebagian besar mereka telah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari.

Kebanyakan masyarakat Minangkabau merantau, khususnya bagi laki-laki Minang merantau erat kaitannya dengan pesan nenek moyang yang berbunyi “karatau madang di hulu babuah babungo balun” (anjuran merantau ke-

pada laki-laki karena di kampung belum berguna). Dalam kaitan ini harus dikembangkan dan dipahami, apa yang terkandung dan dimaksud “satinggi-tinggi tabangnyo bangau kembalinya ke kubangan juo”. Ungkapan ini ditujukan kepada orang Minang agar selalu ingat pada tanah asalnya. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Kegiatan ini merupakan sebuah petualangan pengalaman dan geografis dengan meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib di negeri orang.

Bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau, merantau merupakan sebuah cara yang ideal untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Dengan merantau tidak hanya harta kekayaan dan ilmu pengetahuan yang didapat, namun juga *prestise* dan kehormatan individu di tengah-tengah lingkungan adat. Maka tak heran banyaknya orang Minangkabau yang merantau. Salah satu tempat yang diminati adalah Kota Yogyakarta. Di Yogyakarta juga banyak orang Minangkabau yang merantau untuk sekadar bekerja atau belajar. Orang Minang yang berada di Kota Yogyakarta membentuk komunitas. Salah satunya adalah Komunitas Seni Sakato. Komunitas Seni Sakato adalah suatu komunitas yang cukup aktif dan berpengaruh di Kota Yogyakarta khususnya dalam bidang seni. Sakato yang orang biasa menyebutnya merupakan suatu kelompok seniman seni rupa (perupa) Indonesia yang para anggotanya berasal dari Sumatera Barat atau beretnik Minangkabau. Kelompok yang mayoritas anggotanya adalah alumni serta maha-

siswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini lahir pada tahun 1995 di kota Yogyakarta, DIY, dan beranggotakan lebih dari 200 orang pelukis dan pematung. Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan anggota Sakato, Sakato termasuk komunitas etnik terbesar di Asia Tenggara.

Sebagai organisasi, Sakato berhasil mengefektifkan organisasinya menyelenggarakan pameran. Terhitung sejak kelompok ini berdiri pada tahun 1995 hingga tahun ini, 2017. Sakato dan kelompok pendukungnya (FORMISI-Yk-Forum Mahasiswa Minang Isi-Yogyakarta dan kelompok lepas) menggelar pameran sebanyak 18 kali. Kegiatan pameran ini menunjukkan besarnya kebutuhan perupa orang Minang ini mengaktualisasikan diri lewat kelompok etnik. Mestinya ada keuntungan atau manfaat yang bisa diperoleh bagi anggota kelompok dari kerja-kerja kolektif berdasarkan etnisitas daripada sekadar motif kesenangan berada di dalam pergaulan kelompok.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dalam berkomunikasi antaranggotanya Sakato lebih banyak menggunakan bahasa Minangkabau ragam nonformal. Hal itu disebabkan karena ada keinginan dari para anggotanya untuk merasa berada di rumahnya sendiri atau daerahnya sendiri yaitu Sumatera Barat. Alasan lainnya adalah agar meningkatkan rasa keakraban antaranggota sehingga menciptakan hubungan kekeluargaan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan dalam ranah kekariban. Dipilihnya ranah kekariban karena antaranggota Sakato merasa kedekatan mereka bukan kedekatan yang biasa te-

tapi kedekatan yang mendalam karena sangat akrab dan berasal dari satu daerah yang sama. Mereka pun tetap menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa komunikasi ketika diskusi berlangsung. Bahkan, Sakato masih menyimpan dan melestarikan budaya Minangkabau di Kota Yogyakarta ketika mereka mengadakan *event* tahunan atau dapat disebut Bakaba. Salah satu *event* yang pernah diadakan pada tahun 2016 adalah Pameran Seni Rupa yang bertema “Cadiak Indak Mambuung Pandai”.

Sistem pemertahanan bahasa yang digunakan oleh Sakato di Kota Yogyakarta memiliki fungsi sebagai bentuk komunikasi ragam nonformal. Peneliti memilih ragam nonformal dikarenakan Sakato lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Minangkabau ragam nonformal dibandingkan formal. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data lebih dipilihnya ragam nonformal tersebut.

Bertahannya bahasa ibu mencerminkan kearifan budaya para anggota Sakato dan dapat membangun karakter generasi mendatang. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sinar (2014) bahwa penggunaan bahasa ibu merupakan cermin kearifan masyarakat lokal, dengan bahasa ibu kita ikut melestarikan salah satu unsur budaya masyarakat yang positif yang patut kita pertahankan dalam membangun karakter generasi mendatang.

Dalam hal ini, sebagian masyarakat Minangkabau yang tergabung dalam Sakato di Kota Yogyakarta memiliki ideologi yang tinggi terhadap bahasa daerahnya, yakni dengan tetap memperguna-

kan bahasa daerahnya walaupun lingkungan sangat mempengaruhinya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Fishman (1972:97) bahwa pemertahanan bahasa (*language maintenance*) bergantung pada ideologi nasional dalam masyarakat atau bergantung paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan perubahan yang datang. Selain itu, ideologi juga ditandai dengan penggunaan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi antaranggota Sakato. Kadangkala mereka juga menggunakan bahasa Minangkabau walaupun mereka mengetahui bahwa mitra tutur mereka tidak satu etnik dengan mereka. Dalam hal ini mereka memiliki kesetiaan terhadap bahasa daerah mereka. Kesetiaan mereka terhadap bahasa Minang termasuk salah satu upaya dalam mempertahankan bahasa tersebut. Mereka merasa bangga dengan bahasa daerahnya walaupun hanya masyarakat minoritas di Kota Yogyakarta. Sakato melestarikan budaya daerahnya dengan tetap menggunakan bahasa Minangkabau menggambarkan kemapanan budayanya. Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan Kartomihardjo (1988:5) bahwa hidup dan berkembangnya budaya akan berjalan seiring dengan perkembangan bahasanya. Budaya yang mapan akan tercermin pada kemapanan bahasanya atau sebaliknya kemapanan bahasa akan menggambarkan kemapanan budayanya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan sistem pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Jane Richie dalam Lexy J. Moleong (2014: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dengan begitu, peneliti akan lebih mudah memahami dan menemukan setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem pemertahanan bahasa Minangkabau. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, dan tujuannya untuk mengetahui sistem pemertahanan bahasa Minangkabau. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat aktif dalam kegiatan penelitian. Peneliti yang menentukan fokus penelitian, sumber data, kecukupan data, dan pengorganisasian data. Akan tetapi, dalam menerjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia peneliti dibantu oleh pembantu bahasa. Pembantu bahasa tersebut bertugas menerjemahkan sumber data dalam hal ini semua tuturan para anggota Sakato ketika berkomunikasi agar memudahkan peneliti mentranskrip dan menganalisis data. Pembantu bahasa tersebut termasuk salah satu anggota Sakato yang tentunya sangat ahli dalam berbahasa Mi-

ngkabau dan pengetahuannya tentang bahasa Minangkabau pun cukup tinggi karena bahasa pertama yang ia dapatkan adalah bahasa Minangkabau dan ia berasal dari Provinsi Sumatera Barat.

Selain itu, peneliti juga dibantu oleh beberapa informan. Informan dipilih dengan kriteria (1) laki-laki atau perempuan, (2) berusia antara 22 s.d. 52 tahun, (3) lahir dan besar di daerah Sumatera Barat, (4) dapat berbahasa Minangkabau, (5) sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna, dan (6) dapat berbahasa Indonesia (Nothofer, 1991:5). Penelitian ini menggunakan variabel sosial yang meliputi pendidikan (tinggi-rendah), usia (tua-muda) dan pekerjaan (pegawai dan non-pegawai). Kriteria variabel usia muda lebih kurang berusia 22 tahun dan usia tua lebih kurang 52 tahun. Kriteria pendidikan tinggi adalah serendah-rendahnya S2, sedangkan pendidikan rendah adalah setinggi-tingginya SMA. Adapun variabel pegawai adalah pegawai negeri atau pegawai swasta dan non-pegawai adalah seniman, marketing, dan wiraswasta.

Fokus penelitian ini mengenai sistem pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung sistem pemertahanan bahasa Minangkabau. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC)

adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto 2015:204-205). Teknik lanjutan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan *tape* atau *voice recorder* tertentu sebagai alatnya.

Selanjutnya, metode kedua pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap, disebut metode cakap karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan narasumber (Sudaryanto, 2015: 208). Dalam pengumpulan data metode cakap, teknik yang digunakan adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka merupakan teknik lanjutan dari teknik dasar: teknik pancing. Kegiatan memancing bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka; jadi, lisan. Dalam hal ini, tentu saja percakapan itu dikenali oleh peneliti dan diarahkan sesuai kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnyanya sebanyak tipe data yang dikehendaki atau diharapkan ada. Orang yang dipancing bicaranya itu dengan demikian merupakan narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap pemerolehan data yang dicadangkan atau disediakan untuk dianalisis, biasa disebut informan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Meleong (2010:330) adalah teknik pemerik-

saan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang terdiri atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*compimability*).

Uji keabsahan data dapat dilakukan melalui re-check (memeriksa kembali) temuan dan membandingkannya dengan berbagi sumber, metode, atau teori. Untuk itu, peneliti dapat melakukannya dengan cara 1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan; 2) mengeceknya dengan berbagai sumber data; dan 3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong 2010:332).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sistem pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta ditemukan dalam penggalan interaksi percakapan antar anggota Sakato. Dalam penelitian ini hanya dibatasi sistem pemertahanan bahasa Minangkabau yang meliputi fonologi dan morfologi. Berbagai temuan tersebut didapatkan ketika antar anggota Sakato berinteraksi di Kota Yogyakarta pada latar penelitian yang telah ditentukan. Bahasa Minangkabau ragam nonformal lah yang lebih sering digunakan

penutur dalam berkomunikasi. Hasil temuan disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan sistem pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta.

## **Pembahasan**

### ***Fonologi***

Terdapat beberapa fonem yang muncul dalam percakapan antaranggota Sakato di Kota Yogyakarta berupa fonem vokal dan fonem konsonan. Uraian mengenai sistem fonologis berupa fonem vokal dan fonem konsonan bahasa Minangkabau ragam nonformal dapat dilihat pada data-data berikut.

**Fonem Vokal.** Beberapa fonem vokal terdapat dalam penggalan percakapan antaranggota Sakato ketika berkomunikasi, berupa fonem /a/, fonem /i/, fonem /u/, fonem /e/ dan fonem /o/. Penyajian analisis pemertahanan bahasa Minangkabau pada fonem difokuskan pada aspek sosial usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

### **Vokal /a/**

(1) Konteks: Anggota Sakato (P1) menanyakan kepada anggota lain (P2) mengenai menggambar di sanggar sakato pada sore hari dengan suasana santai.

P1: Nof, **alah salasai manggambar**nyo?  
[nof, alah salasai manggambar]no]  
'Nof, sudah selesai menggambar-nya?'

P2: **Alah, da.**  
[alah, da]  
'Sudah, da.'

Penggalan tuturan di atas terjadi di teras Sanggar Sakato. Penggalan tuturan tersebut terjadi antaranggota Sakato. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata 'alah', 'salasai', 'manggambarnya', 'alah' dan 'da'. Kata 'alah', 'salasai', dan 'manggambarnya' diucapkan oleh P1 yang berusia 34 tahun dan kata 'alah' dan 'da' diucapkan oleh P2 yang berusia 28 tahun. P1 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai seniman lukis dan juga P2 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai dosen. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh keduanya sama-sama berpendidikan Strata-2.

Dalam berkomunikasi antara P1 dan P2 menggunakan bahasa Minangkabau. P1 bertanya kepada P2 tentang menggambar. Secara fonologis, dalam penggalan tuturan P1 "Nof, **alah salasai manggambar**nyo?" terdapat delapan fonem /a/. Fonem /a/ merupakan vokal rendah-tengah. Dari delapan fonem /a/ tersebut semuanya diucapkan dengan bagian lidah agak merata dan mulut terbuka lebar oleh P1. Hal ini ditunjukkan bahwa P1 masih mempertahankan bahasa Minangkabau secara fonologis karena dalam melafalkan fonem /a/ sesuai dengan bunyi bahasa Minangkabau fonem /a/ yang merupakan vokal rendah-tengah. Begitupun dengan tuturan yang diucapkan oleh P2, terdapat tiga fonem /a/ dalam kalimat "**Alah da.**" Ketika mengucapkan kalimat tersebut bagian lidah P2 agak merata dan mulut terbuka lebar. Antara P1 dan P2 ketika mengucapkan fonem /a/ sesuai dengan bunyi fonem /a/ dalam bahasa Minangkabau, yaitu vokal rendah-tengah.



Dari penjabaran di atas, aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang usianya lebih muda daripada P1. P2 yang berusia lebih muda daripada P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Kebanyakan orang yang berusia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, tidak terjadi pada P2. Walaupun usianya lebih muda, P2 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P1 yang usianya lebih tua. Begitupun pada aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan. P1 yang berprofesi sebagai seniman lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Strata-2 dan P2 berprofesi sebagai dosen dan mempunyai pendidikan terakhir Strata-2 tetapi mereka tetap mempertahankan bahasa Minangkabau. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari mereka bertemu dengan banyak relasi yang beranekaragam latar belakangnya. P1 dan P2 pun sudah cukup lama tinggal di Kota Yogyakarta. P1 sudah tujuh belas tahun tinggal di Kota Yogyakarta sedangkan P2 sudah sembilan tahun tinggal di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, ketika P1 dan P2 berkomunikasi bahasa Minangkabau tetap bertahan dan tidak terpengaruh dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Aspek usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemertahanan bahasa Minangkabau pada P1 dan P2.

**Fonem Konsonan.** Beberapa fonem konsonan terdapat dalam penggalan percakapan antaranggota Sakato ketika berkomunikasi, berupa fonem /p/, fonem/b/, fonem /t/, fonem /d/, fonem

/c/, fonem /j/, fonem /k/, fonem /g/, fonem /s/, fonem /z/, fonem /h/, fonem /m/, fonem /n/, fonem /ñ/, fonem /ŋ/, fonem /r/, fonem /l/, fonem /w/ dan fonem /y/. Penyajian analisis pemertahanan bahasa Minangkabau pada fonem difokuskan pada aspek sosial usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

### Konsonan /p/

(2) Konteks: Anggota Sakato (P1) sedang berkomunikasi dengan anggota lain (P2) menunggu kedatangan teman lainnya di teras sanggar sakato pada sore hari dengan suasana santai

P1: Lah baagia tau Da Pijai?  
[lah baagia tau Da Pijai?]  
'Udah kasih tau Da pijai?'

P2: Alah la wak *whatsapp* siang cako, pai se ka sekre beko kecekyo, tapi tibo di siko lun ado wak agia tau lai.  
[alah la wa? watsap siang cako, pai se ka sekre beko kece?ño, tapi tibo di siko lun ado wa? agia tau lai]  
'Udah saya *whatsapp* tadi siang, pergi aja ke sekre nanti katanya, tapi nyampe di sini belum ada saya kasih tau lagi.'

P1: Tapi kalau jo Da Anton bisa juo.  
[tapi kalau jo da anton bisa juo]  
'Tapi kalau sama Da Anton bisa juga kok.'

Penggalan tuturan di atas terjadi antaranggota Sakato. Penggalan tersebut terjadi di Sanggar Sakato. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata 'lah', 'baagia', 'tau', 'da', 'pijai', 'alah', 'la', 'wak', 'whatsapp', 'siang', 'cako', 'pai', 'se', 'ka', 'sekre', 'beko', 'kecekyo', 'ta-

pi', 'tibo', 'di', 'siko', 'lun', 'ado', 'wak', 'agia', 'tau', 'lai', 'tapi', 'kalu', 'jo', 'da', 'anton', 'bisa', dan 'juo'. Kata 'lah', 'baagia', 'tau', 'da', 'pijai', 'tapi', 'kalu', 'jo', 'da', 'anton', 'bisa', dan 'juo' diucapkan oleh P1 yang berusia 37 tahun dan kata 'alah', 'la', 'wak', 'whatsapp', 'siang', 'cako', 'pai', 'se', 'ka', 'sekre', 'beko', 'kecekyo', 'tapi', 'tibo', 'di', 'siko', 'lun', 'ado', 'wak', 'agia', 'tau', 'lai' diucapkan oleh P2 yang berusia 28 tahun. P1 dan P2 yang merupakan anggota Sakato sama-sama berprofesi sebagai seniman lukis. Keduanya pun telah menempuh pendidikan terakhir Strata-1.

Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Anggota Sakato (P1) dan anggota Sakato (P2) sedang menunggu temannya di Sanggar. Secara fonologis, terdapat satu fonem /p/ dalam kata 'Pijai' dalam tuturan P1 "Lah baagia tau Da Pijai?" dan satu fonem /p/ dalam konjungsi 'tapi' dalam tuturan P1 "Tapi kalu jo Da Anton bisa juo." Fonem /p/ merupakan konsonan hambat bilabial tak bersuara. Dalam menyebut fonem /p/, P1 melafalkan dengan bibir bawah tertutup rapat, udara dari paru-paru tertahan sampai katupan bibir dilepaskan, dan pita suara tidak bergetar. Hal tersebut ditunjukkan bahwa bahasa Minangkabau masih bertahan secara fonologis pada P1 karena dalam menyebut fonem /p/ P1 menyebutnya sesuai dengan bunyi bahasa Minangkabau fonem /p/ yang merupakan konsonan hambat bilabial tak bersuara.

Begitupun dengan P2. Terdapat tiga fonem /p/ dalam tuturan "Alah la wak whatsapp siang cako, pai se ka sekre beko kecekyo, tapi tibo di siko lun ado

wak agia tau lai.". Fonem /p/ dilafalkan oleh P2 dengan bibir bawah tertutup rapat, udara dari paru-paru tertahan sampai katupan bibir dilepaskan, dan pita suara tidak bergetar. Hal ini dibuktikan bahwa bahasa Minangkabau masih bertahan secara fonologis pada P2 yang termasuk anggota Sakato. Padahal berdasarkan wawancara dengan peneliti, P2 sudah lama menetap di Kota Yogyakarta selama sembilan tahun tetapi dalam mengucapkan fonem /p/ masih sesuai dengan fonem /p/ dalam bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau masih bertahan pada P1 dan P2 secara fonologis.

Dari penjabaran di atas, aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang usianya lebih muda daripada P1. P2 yang berusia lebih muda daripada P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi. Kebanyakan orang yang berusia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, tidak terjadi pada P2. Walaupun usianya lebih muda, P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P2 yang usianya lebih tua. Sejalan dengan pendapat R. Kunjana Rahardi (2006) yang menyatakan bahwa lazimnya, orang merasa berprestise tinggi jika dia dapat berbahasa Indonesia dengan baik, yakni bahasa yang memiliki fakta kenasionalan. Sebaliknya, orang merasa berprestise rendah jika hanya dapat berbahasa daerah. Begitupun pada aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan. P1 dan P2 yang berprofesi sebagai seniman lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Strata-1 tetap menggunakan baha-

sa Minangkabau dalam berkomunikasi. Padahal, setiap hari keduanya sering bertemu dengan seniman-seniman lain yang berbeda etnik dan beranekaragam latar belakangnya. Akan tetapi, P1 dan P2 tidak terpengaruh dengan bahasa lain dan tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan sesama etnik. Berdasarkan wawancara dengan peneliti, P1 sudah tujuh belas tahun tinggal di Kota Yogyakarta sedangkan P2 sudah sembilan tahun tinggal di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, bahasa Minangkabau masih bertahan pada P1 dan P2 yang sudah cukup lama tinggal di tengah-tengah masyarakat Jawa.. P1 dan P2 tidak terpengaruh dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia walaupun keduanya sama-sama menempuh pendidikan yang cukup tinggi. P1 dan P2 lebih memilih menggunakan bahasa ibu mereka ketika berkomunikasi dengan orang sesama etnik. Aspek usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemertahanan bahasa Minangkabau pada P1 dan P2.

### **Morfologi**

Terdapat beberapa proses morfologis yang muncul dalam percakapan antar-anggota Sakato di Kota Yogyakarta berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, reduplikasi dan kompositum. Uraian mengenai sistem morfologis bahasa Minangkabau ragam nonformal dapat dilihat pada data-data berikut.

**Prefiks.** Dalam bahasa Minangkabau terdapat bentuk-bentuk prefiks berupa prefiks /ba-/, /maN-/, /pa-N/, /pa-/, /ta-/, /no-/, /di-/, /sa-/, /ka-/, /baku-/, dan /basi-/.

### **Prefiks /ba-/**

Prefiks /ba-/ dalam bahasa Minangkabau terdiri atas /ba-KB/, /ba-KK/ (bentuk pasif), dan /ba-KK/ (melakukan pekerjaan).

### **Prefiks /ba-KB/**

(3) Konteks: Anggota Sakato (p1) menanyakan kepada anggota lain tentang kegiatannya saat ini di sanggar sakato pada sore hari dengan suasana santai

P1: Aa karajo kini, Nof? **Bakarya**  
[aa kegiatan kini nof bakarya]  
'Apa kerjaan sekarang, Nof? Berkarya?'

P2: Manggambar ajo nyo da.  
[manggambar ajo ño da]  
'Menggambar aja, Da.'

Penggalan tuturan di atas terjadi antar-anggota Sakato. Penggalan tuturan tersebut terjadi di Sanggar Sakato. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata 'aa', 'karajo', 'kini', 'nof', 'bakarya', 'manggambar', 'ajo', 'nyo', dan 'da'. Kata 'aa', 'karajo', 'kini', 'nof', dan 'bakarya' diucapkan oleh P1 yang berusia 35 tahun dan kata 'manggambar', 'ajo', 'nyo', dan 'da' diucapkan oleh P2 yang berusia 29 tahun. P1 dan P2 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai seniman lukis. P1 telah menempuh pendidikan terakhir Strata-2 sedangkan P2 telah menempuh pendidikan terakhir Strata-1.

Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Berdasarkan data tuturan (25) terdapat kata '**bakarya**'. Secara morfologis, kata '**bakarya**' terbentuk atas prefiks /ba-/ dan kata benda yang kemudian dising-

kat KB /karya/. Secara teoretis, prefiks /ba-/ dalam bahasa Minangkabau melekat pada kategori KB, KK, KS dan KBil. Dalam data (25) prefiks /ba-/ melekat pada KB /karya/ sehingga /ba + karya/ menjadi /bakarya/. Kata /**ba-karya**/ mempunyai arti dalam bahasa Indonesia '**berkarya**'. Dari penjabaran di atas ditunjukkan bahwa P1 yang merupakan anggota Sakato masih mempertahankan bahasa Minangkabau secara morfologis karena pemakaian kata '**bakarya**' sesuai dengan teori imbuhan dan distribusinya dalam bahasa Minangkabau.

Selain itu, aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang usianya lebih muda daripada P1. P2 yang berusia lebih muda daripada P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Kebanyakan orang yang berusia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, tidak terjadi pada P2. Walaupun usianya lebih muda, P2 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P1 yang usianya lebih tua. Aspek pekerjaan pun tidak berpengaruh pada P1. P1 yang berprofesi sebagai seniman lukis tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi dengan P2 yang sama-sama berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Padahal, pekerjaan P1 sebagai seniman lukis setiap harinya bertemu dengan relasi yang beranekaragam latar belakangnya. Akan tetapi, P1 tidak terpengaruh dengan bahasa lain. Aspek tingkat pendidikan pun tidak mempengaruhi P1. Walaupun pendidikan P1 lebih tinggi dibandingkan P2 yaitu Strata-2, P1 tidak meng-

gunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. P1 tetap menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P2 yang sesama etnik. Berdasarkan wawancara peneliti, P1 sudah tujuh belas tahun tinggal di Kota Yogyakarta sedangkan P2 sudah sembilan tahun tinggal di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, bahasa Minangkabau masih bertahan pada P1 dan P2 yang sudah lama tinggal di tengah-tengah masyarakat multilingual. P1 dan P2 tidak terpengaruh dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini hanya terjadi pada Komunitas Seni Sakato karena komunitas tersebut terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau dalam kesehariannya. Sejalan dengan pendapat Mardikantoro (2016) bahwa pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur tidaklah monolitik melainkan variatif. Hal ini menyebabkan dalam suatu masyarakat tutur hampir tidak ada penutur yang monolingual. Para penutur bahasa biasanya akan menguasai lebih dari satu bahasa. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi ketika seseorang sedang belajar bahasa kedua dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, aspek usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemertahanan bahasa Minangkabau pada P1 dan P2 yang termasuk anggota Sakato.

**Sufiks.** Sufiks dalam bahasa Minangkabau ada empat yakni /-an/, /-Kan/, /-i/ dan /-lah/.

### Sufiks /-an/

Sufiks /-an/ dalam bahasa Minangkabau terdiri atas /KK-an/, /KB-an/ dan /KS-an/.

### Sufiks /KK-an/

(4) Konteks: Ketua Sakato (p1) menyuruh anggotanya untuk latihan menggambar orang di sanggar sakato pada sore hari dengan suasana santai

P1: Kan den suruah kalia**latiaan** mambuek urang, dak do kalia**latiaan** do?

[kan den suruah kalia latiaan mambue? urang dak do kalia latiaan do]

'kan saya suruh kalia latihan membuat gambar orang, tidak ada kalia latihan ya?

P2: Lai, Da.

[lai da]

'Ada, Da.'

Penggalan tuturan di atas terjadi di Sanggar Sakato. Penggalan tuturan tersebut terjadi antara ketua Sakato dengan anggotanya. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata 'kan', 'den', 'suruah', 'kalian', 'latiaan', 'mambuek', 'urang', 'dak', 'do', 'kalian', 'latiaan', 'do', 'lai', dan 'da'. Kata 'kan', 'den', 'suruah', 'kalian', 'latiaan', 'mambuek', 'urang', 'dak', 'do', 'kalian', 'latiaan', dan 'do' diucapkan oleh P1 yang berusia 38 tahun dan kata 'lai', dan 'da' diucapkan oleh P2 yang berusia 22 tahun. P1 yang merupakan ketua Sakato berprofesi sebagai seniman lukis sedangkan P2 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai mahasiswa seni lukis. P1 telah menempuh pendidikan terakhir Strata-1 sedangkan

P2 telah menempuh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas.

Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Berdasarkan data (40) terdapat kata '**latiaan**' dalam tuturan P1 "Kan den suruah kalia**latiaan** mambuek urang, dak do kalia**latiaan** do?". Secara morfologis, kata '**latiaan**' terbentuk atas kata kerja yang kemudian disingkat KK /latia/ dan sufiks /-an/. Secara teoretis, sufiks /-an/ dalam bahasa Minangkabau melekat pada kategori KK, KB, dan KS. Dalam data (40) KK /latia/ ditambah sufiks /-an/ sehingga /latia + an/ menjadi /latiaan/. Kata '**latiaan**' mempunyai arti dalam bahasa Indonesia '**latihan**'. Sufiks /-an/ yang ditambahkan pada KK, KB dan KS membuat kata tersebut menjadi KB derivatif. Dari penjabaran di atas ditunjukkan bahwa P1 yang merupakan ketua Sakato masih mempertahankan bahasa Minangkabau secara morfologis karena pemakaian kata '**latiaan**' sesuai dengan teori imbuhan dan distribusinya dalam bahasa Minangkabau.

Selain itu, aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang usianya lebih muda daripada P1. P2 yang berusia lebih muda daripada P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi. Kebanyakan orang yang berusia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, tidak terjadi pada P2. Walaupun usianya lebih muda, P2 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P1 yang usianya lebih tua. Begitupun pada aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan. P1 yang ber-

profesi sebagai seniman lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Strata-1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Profesi P1 sebagai seniman mengharuskan P1 pergi ke luar kota bahkan ke luar negeri. Namun, bahasa Minangkabau tetap melekat pada P1, tidak terpengaruh atau tercampur dengan bahasa lain. P2 pun juga demikian. P2 yang berprofesi sebagai mahasiswa tetap menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dengan P1. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari P1 bertemu dengan kawannya yang beranekaragam etnik. Berdasarkan wawancara peneliti, P1 sudah tujuh belas tahun tinggal di Kota Yogyakarta sedangkan P2 sudah empat tahun tinggal di Kota Yogyakarta. Tinggal di tengah-tengah masyarakat multilingual tidak mengurangi rasa kebanggaan P1 dan P2 terhadap bahasa ibunya yaitu bahasa Minangkabau. Ketika berkomunikasi dengan sesama etnik bahasa Minangkabau lah yang P1 dan P2 gunakan di manapun. Dalam hal ini, aspek pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi P1 dan P2 dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau. Walaupun pendidikan P1 lebih tinggi dibanding P2, P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau.

**Reduplikasi.** Dalam bahasa Minangkabau reduplikasi dapat dibagi atas reduplikasi sempurna, reduplikasi tidak sempurna dan reduplikasi berimbunan.

### Reduplikasi Sempurna

Reduplikasi sempurna dalam bahasa Minangkabau terdapat pada KB, KK, KS, dan KBil.

### Reduplikasi Sempurna /KB/

(5) Konteks: Anggota Sakato (P1) menyuruh anggota lain untuk memin-dahkan kursi ke gudang di sanggar sakato pada siang hari dengan suasana santai

P1: Angkek **kursi-kursi** tu, untuak samantaro latakan di gudang.

[aŋke? Kursi kursi tu untua? samantaro lata?an di gudan]

‘Angkat kursi-kursi itu, untuk sementara letakkan di gudang.’

P2: Iyo, Da.

[iyo, Da]

‘Iya, Da.’

Penggalan tuturan di atas terjadi di Sanggar Sakato. Penggalan tuturan tersebut terjadi antaranggota Sakato. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat kata ‘angkek’, ‘kursi’, ‘kursi’, tu, ‘untuak’, ‘samantaro’, ‘latakan’, ‘di’, ‘gudang’, ‘iyo’, dan ‘da’. Kata ‘angkek’, ‘kursi’, ‘kursi’, tu, ‘untuak’, ‘samantaro’, ‘latakan’, ‘di’, ‘gudang’ diucapkan oleh P1 yang berusia 38 tahun dan kata ‘iyo’, dan ‘da’ diucapkan oleh P2 yang berusia 22 tahun. P1 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai seniman lukis sedangkan P2 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai mahasiswa seni lukis ISI Yogyakarta. P1 telah menempuh pendidikan terakhir Strata-1 sedangkan P2 telah menempuh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas.

Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Berdasarkan data (45) terdapat kata ‘**kursi-kursi**’ dalam tuturan P1 “Angkek **kursi-kursi** tu, untuak samantaro latakan di gudang.” Secara morfologis,

kata **'kursi-kursi'** terbentuk atas dua kata benda /kursi/. Secara teoretis, reduplikasi sempurna dalam bahasa Minangkabau melekat pada kategori KK, KB, KS, dan KBil. Dalam data (45) KB /kursi/ ditambahkan KB /kursi/ sehingga /kursi + kursi/ menjadi /kursi-kursi/. Kata **'kursi-kursi'** mempunyai arti banyak kursi. Reduplikasi pada KB berarti banyak atau menyerupai. Dari penjabaran di atas ditunjukkan bahwa P1 yang merupakan ketua Sakato masih mempertahankan bahasa Minangkabau secara morfologis karena pemakaian kata **'kursi-kursi'** sesuai dengan teori reduplikasi dalam bahasa Minangkabau.

Selain itu, aspek usia tidak berpengaruh pada P2 yang usianya lebih muda daripada P1. P2 yang berusia lebih muda daripada P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Kebanyakan orang yang berusia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, tidak terjadi pada P2. Walaupun usianya lebih muda, P2 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan P1 yang usianya lebih tua. Begitupun pada aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan. P1 yang berprofesi sebagai seniman lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Strata-1 dan P2 berprofesi sebagai mahasiswa seni lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas tetapi mereka tetap mempertahankan bahasa Minangkabau. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan P1 mengharuskan bertemu dengan banyak relasi yang beranekaragam latar belakang-

nya. Begitupun dengan P2, kawan-kawannya di kampus banyak yang tidak berasal dari Provinsi Sumatera Barat tetapi P1 dan P2 tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan sesama etnik. Pendidikan yang ditempuh P1 pun lebih tinggi dibandingkan P2 tetapi P1 tetap menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dengan P2. Berdasarkan wawancara peneliti, P1 sudah dua puluh tahun tinggal di Kota Yogyakarta sedangkan P2 sudah empat tahun tinggal di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, ketika P1 dan P2 berkomunikasi bahasa Minangkabau tetap bertahan dan tidak terpengaruh dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Aspek usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemertahanan bahasa Minangkabau pada P1 dan P2.

#### **d. Kompositum /KS-KB/**

(6) Konteks: Anggota Sakato (P1) menceritakan bahwa tidak dapat pulang kampung tahun ini kepada anggota lain (P2) di sanggar sakato pada sore hari dengan suasana santai

P1: **Ibo-ati** tahun ko indak pulang kampung.

[ibo ati tahun ko inda? pulang kampung]

'Iba hati tahun ini tidak pulang kampung.'

P2: Saba, den tamui ang di siko.

[saba den tamui aŋ di siko]

'Sabar, saya temani di sini.'

Penggalan tuturan di atas terjadi antar anggota Sakato. Penggalan tuturan tersebut terjadi di Sanggar Sakato. Dalam penggalan tuturan di atas terdapat

kata 'ibo', 'ati', 'tahun', 'ko', 'indak', 'pulang', 'kampuang', 'saba', 'den', 'tamui', 'ang', 'di', dan 'siko'. Kata 'ibo', 'ati', 'tahun', 'ko', 'indak', 'pulang', dan 'kampuang' diucapkan oleh P1 yang berusia 22 tahun dan kata 'saba', 'den', 'tamui', 'ang', 'di', dan 'siko' diucapkan oleh P2 yang berusia 22 tahun. P1 dan P2 yang merupakan anggota Sakato berprofesi sebagai mahasiswa seni lukis ISI Yogyakarta. P1 dan P2 telah menempuh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas.

Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Berdasarkan data (48) terdapat kata '**ibo-ati**' dalam tuturan P1 "**Ibo-ati** tahun ko indak pulang kampuang." Secara morfologis, kata '**ibo-ati**' terbentuk atas KS dan KB yang merupakan kompositum. Secara teoretis, kompositum dalam bahasa Minangkabau dapat terbentuk atas /KK-KK/, /KB-KB/, /KK-KB/, /KS-KB/, /KB-KS/, dan /KB-KK/. Dalam data (48) kompositum /ibo-ati/ terdiri atas KS + KB. Kompositum '**ibo-ati**' mempunyai arti dalam bahasa Indonesia '**sedih**'. Dari penjabaran di atas ditunjukkan bahwa P1 yang merupakan anggota Sakato masih mempertahankan bahasa Minangkabau secara morfologis karena pemakaian kompositum '**ibo-ati**' sesuai dengan teori kompositum dalam bahasa Minangkabau.

Selain itu, aspek usia dan pergaulan sangat berpengaruh pada P1 dan P2 yang memiliki usia sama yaitu 22 tahun. Keduanya merupakan kawan yang sangat akrab dan sama-sama berasal dari Provinsi Sumatera Barat sehingga dalam berkomunikasi menggunakan

bahasa Minangkabau. Begitupun pada aspek pekerjaan dan aspek tingkat pendidikan. P1 dan P2 yang berprofesi sebagai mahasiswa seni lukis dan mempunyai pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Keduanya merupakan kawan satu jurusan dan satu angkatan. Dalam satu jurusan banyak kawannya yang berbeda etnik tetapi ketika mereka berkumpul dengan sesama etnik tetap menggunakan bahasa Minangkabau dan tidak terpengaruh dengan bahasa lain.

## SIMPULAN

Pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa pada suatu kelompok masyarakat yang masih tetap mempertahankan dan menggunakan bahasanya di tengah-tengah perkembangan sosial dan budaya, karena bergesernya atau punahnya suatu bahasa memiliki waktu yang cukup panjang dan proses dari beberapa generasi.

Sistem pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta berupa sistem fonologi dan morfologi. Sistem fonologi berupa fonem vokal dan fonem konsonan. Beberapa fonem vokal terdapat dalam penggalan percakapan antar anggota Sakato ketika berkomunikasi, berupa fonem /a/, fonem /i/, fonem /u/, fonem /e/ dan fonem /o/. Untuk fonem konsonan terdapat dalam penggalan percakapan antar anggota Sakato ketika berkomunikasi, berupa fonem /p/, fonem /b/, fonem /t/, fonem /d/, fonem /c/, fonem /j/, fonem



/k/, fonem /g/, fonem /s/, fonem /z/, fonem /h/, fonem /m/, fonem /n/, fonem /ŋ/, fonem /ŋ/, fonem /r/, fonem /l/, fonem /w/ dan fonem /y/. Untuk sistem morfologi berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, reduplikasi, dan kompositum.

Selain itu, penelitian ini berimplikasi negatif dan positif terhadap pemertahanan bahasa Minangkabau pada Komunitas seni Sakato. Terlalu seringnya menggunakan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Minangkabau yang dilakukan oleh Komunitas Seni Sakato di masyarakat multilingual berimplikasi negatif karena dapat dianggap fanatik oleh beberapa orang terhadap bahasa daerahnya sendiri atau tidak tahu penempatan penggunaan bahasa daerah yang tepat. Namun, penggunaan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Minangkabau juga memberikan implikasi positif terhadap Komunitas Seni Sakato. Penggunaan bahasa daerah dapat menunjukkan identitas suatu kelompok. Bahasa merupakan identitas penting dari suatu kelompok atau komunitas. Semakin baik komunitas itu mempertahankan bahasa mereka dalam komunitas, maka semakin eksis pula komunitas itu. Penggunaan bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato ini akhirnya menjadi suatu ciri khas tersendiri. Tidak jarang orang lain yang bukan merupakan anggota Sakato dapat langsung mengetahui bahwa komunitas tersebut berasal dari Sumatera Barat hanya dengan mendengar mereka berbicara tanpa mengenalnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada komunitas seni sakato yang telah menjadi mitra penelitian dan telah membantu untuk proses pengumpulan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eberhard, David M., Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). (2019). *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-second edition. Dallas, Texas: SIL International.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. New York : Basil Blackwell Inc.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. In Giglioli.
- Istianingrum. (2015). Eksistensi Bahasa Dayak Kenyah di Kota Balikpapan Kalimantan Timur". *Jurnal Paramasastra*. 2(1), 160-176. <http://dx.doi.org/10.26740/parama.v2n1.p%25p>.
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdibud. PT P2PLTK.
- Mardikantoro, H. B. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah. *Litera Jurnal Penelitian Bahasan, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 269-280. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11828>.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawati, H., Suhendra, H., dan Muttaqin, M. H. (2017). Pemertahanan

- Bahasa Jawa Pada Masyarakat Kampung Cidadap Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 11(2), 1-7. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.718>.
- Rahardi, K. (2006). *Pragmatik: Kesan-tunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sinar, S. (2014). Bahasa Ibu di Sumatera Utara: Cermin Kearifan Masyarakat Lokal. *Proceeding Seminar Bahasa Ibu VII* di Universitas Udayana. Denpasar-Bali
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.